

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR KRITIS : BUKTI EMPIRIS PADA MATA KULIAH STATISTIK EKONOMI DAN BISNIS

Hamni Fadlilah Nasution¹, Zulaika Matondang²

¹ Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email : hamni@uinsyahada.ac.id¹, zulaikamatondang@uinsyahada.ac.id²

E-Issn: 3063-8313

Received: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Abstract :

Critical thinking skills are a crucial competence in solving quantitative data phenomena in Economic and Business Statistics courses. However, the abstract nature of the course often triggers student dependence on lecturers. This study aims to empirically examine the effect of self-regulated learning on students' critical thinking skills in the Economic and Business Statistics course. This associative quantitative research involved 76 students of the Islamic Economics Study Program at the Faculty of Islamic Economics and Business. Data were collected through self-regulated learning questionnaires and critical thinking skills tests, which were then analyzed using simple linear regression via SPSS software. The results showed that self-regulated learning had a positive and significant effect on students' critical thinking skills. Self-regulated learning contributed 92.7% to the variation in critical thinking skills, while the remainder was explained by other factors outside the research variables. Indicators of self-regulation and initiative in seeking learning resources became the main drivers of students' sharpness in analyzing statistical data, evaluating hypotheses, and drawing valid economic inferences. The implications of this study emphasize the importance of lecturers designing project-based learning to stimulate learning autonomy while sharpening students' critical thinking skills

Keywords : *Self-regulated learning, critical thinking, Economic and Business Statistics*

Abstrak :

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kompetensi krusial dalam memecahkan fenomena data kuantitatif pada mata kuliah Statistik Ekonomi dan Bisnis. Namun, sifat mata kuliah yang abstrak sering kali memicu ketergantungan mahasiswa pada dosen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Statistik Ekonomi dan Bisnis. Penelitian kuantitatif asosiatif ini melibatkan 76 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Data dikumpulkan melalui kuesioner kemandirian belajar dan tes kemampuan berpikir kritis, yang kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana melalui perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 92,7% terhadap variasi kemampuan berpikir kritis, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Indikator regulasi diri dan inisiatif mencari sumber belajar menjadi pendorong utama ketajaman mahasiswa dalam menganalisis data statistik, mengevaluasi hipotesis, dan menarik inferensi ekonomi yang valid. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya dosen mendesain pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) guna menstimulasi otonomi belajar sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, berpikir kritis, Statistik Ekonomi dan Bisnis



PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam mengikuti perkembangan saat ini dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sering disebut Higher Order Thinking Skills (HOTS). Dalam kemampuan berpikir HOTS yang menjadi pilar utamanya adalah kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa harus mampu untuk menganalisis, mengevaluasi dan mensistesis data secara objektif. Dalam konteks kegiatan ekonomi, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk pengambilan keputusan manajerial dan analisis kebijakan secara tepat. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis akan kesulitan bersaing di pasar kerja yang cepat mengalami perubahan.

Dalam ranah psikologi kognitif modern, (Schraw, 2011) berpikir kritis tidak lagi sekadar dipandang sebagai proses berpikir linier, melainkan sebuah kompetensi tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills / HOTS*) yang melibatkan mekanisme evaluasi diri secara sadar. Berpikir kritis merupakan proses disiplin berpikir yang secara aktif, terampil dan objektif melakukan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis hingga evaluasi terhadap informasi yang dihimpun melalui observasi maupun refleksi ilmiah (Purwanto, 2020). Robert Ennis (Ennis, 1985) mengklasifikasikan berpikir kritis ke dalam dua dimensi utama: disposisi (sikap) dan kemampuan (keterampilan). Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu mengidentifikasi asumsi yang tersembunyi, melakukan deduksi dan induksi secara tepat, serta mengevaluasi kualitas argumen atau otoritas sumber data.

Dalam konteks pendidikan tinggi, taksonomi berpikir kritis sering dikaitkan dengan revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl), (Anderson, 2001) khususnya pada tiga level kognitif tertinggi: menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*)⁵. Pada ranah ini, mahasiswa dituntut tidak hanya menerima informasi atau menghafal formula ilmiah secara pasif, tetapi mampu merombak informasi tersebut ke dalam struktur kognitif yang logis dan objektif.

Facione (Facione, 1990) membagi keterampilan berpikir kritis ke dalam enam kecakapan utama yang saling berhubungan yaitu:

1. Interpretasi (*Interpretation*): Memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai pengalaman, situasi, data, atau prosedur
2. Analisis (*Analysis*): Mengidentifikasi hubungan inferensial yang aktual dan dimaksudkan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi
3. Evaluasi (*Evaluation*): Menilai kredibilitas pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, atau penilaian seseorang
4. Inferensi (*Inference*): Mengidentifikasi elemen-elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal dan membentuk konjektur atau hipotesis
5. Eksplanasi (*Explanation*): Menyatakan dan memberikan pembenaran terhadap hasil penalaran seseorang berdasarkan pertimbangan metodologis dan kontekstual
6. Regulasi Diri (*Self-Regulation*): Memantau aktivitas kognitif diri sendiri

secara sadar, menerapkan keterampilan dalam analisis, dan mengevaluasi penilaian eksperimental diri sendiri

Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi dan bisnis dibekali melalui mata kuliah Statistika Ekonomi dan Bisnis. Pada mata kuliah ini, mahasiswa dilatih untuk memiliki kemampuan mengumpulkan, mengolah, menyajikan hingga menginterpretasikan data numerik untuk menentukan pengambilan keputusan yang akurat dalam bidang keuangan, perbankan dan industry halal (Walpole, 2011). Oleh karena itu, penguasaan statistic yang baik menjadi prasyarat mutlak bagi mahasiswa agar mampu melakukan analisis ekonomi yang valid dan objektif.

Mata kuliah Statistika Ekonomi dan bisnis tidak hanya menuntut mahasiswa mampu menghitung angka mekanis seperti regresi atau uji hipotesis. Realita di lapangan menunjukkan bahwa statistika ekonomi dan bisnis dianggap sebagai mata kuliah yang rumit dan abstrak bahkan menakutkan bagi sebagian besar mahasiswa. Lebih dari itu, mahasiswa harus kritis dalam menginterpretasikan makna di balik angka tersebut, serta mampu menilai apakah suatu tren data tren ekonomi di masyarakat telah sejalan dengan konsep kemaslahatan (*maslahah ammah*). Namun, kenyataan empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup mengkhawatirkan. Banyak mahasiswa mengalami kecemasan statistik (*statistics anxiety*) sehingga mengadopsi metode belajar hafalan jangka pendek semata. Ketika dihadapkan pada studi kasus ekonomi riil yang membutuhkan analisis mendalam, tingkat berpikir kritis mahasiswa cenderung mendatar. (Muhammad Yunus, dan Depi Kurniati, 2022) menyatakan bahwa Lemah dalam menyusun argumen, kebingungan saat menarik kesimpulan (*inference*) dari output data grafik, serta ketidakmampuan menguji validitas asumsi data ekonomi menjadi potret umum dalam perkuliahan statistika..

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan faktor fisiologis & demografis. Salah satu faktor internal utama yang diduga dapat memengaruhi dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini adalah kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Kemandirian belajar merupakan kesadaran dan kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan, mengarahkan, mengorganisasi, dan memotivasi diri sendiri dalam proses pembelajaran tanpa ketergantungan yang berlebih pada dosen atau teman sejawat. (Pintrich, 2004) Secara operasional, Garrison (Garrison, 1997) mendefinisikan *Self-Directed Learning* (SDL) sebagai sebuah model komprehensif yang mengintegrasikan tiga dimensi utama: manajemen diri (*self-management*), pemantauan diri (*self-monitoring*), dan motivasi internal. Dalam perkuliahan Statistika, kemandirian belajar memegang peran kunci karena karakteristik materinya yang dinamis memerlukan alokasi waktu latihan mandiri yang konsisten di luar jam tatap muka kuliah. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi umumnya akan aktif mengeksplorasi variasi soal, mencoba perangkat lunak pengolah data secara mandiri, dan gigih mencari solusi ketika menemukan kendala perhitungan. (Hamalik, 2014) Karakteristik mandiri inilah yang secara teoretis memicu ketajaman analisis dan daya kritis mahasiswa saat

memecahkan persoalan statistik yang kompleks. Sebaliknya, mahasiswa yang pasif dan mengandalkan materi di kelas cenderung mengalami stagnasi berpikir.

Di jenjang perguruan tinggi, (Jamaluddin, 2020) kemandirian belajar sangat penting karena struktur akademik menganggap mahasiswa sebagai subjek utama, sedangkan dosen hanya membantu proses belajar. Indikator yang merefleksikan kemandirian belajar yaitu: (1) inisiatif dan motivasi intrinsik; (2) kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar; (3) perumusan tujuan instruksional; (4) regulasi diri dalam mengelola waktu; serta (5) kemampuan mengevaluasi hasil belajar secara objektif⁴. Pembelajar yang mandiri tidak bersikap pasif, melainkan aktif dalam mengeksplorasi materi akademis di luar ruang kelas.

Sifat matakuliah statistika mengharuskan adanya jam terbang latihan yang tinggi secara mandiri di luar jam tatap muka kelas formal. Mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan secara aktif mencari referensi tambahan, mengeksplorasi perangkat lunak pengolah data, dan mendiagnosis kesulitan belajarnya sendiri. Kontribusi kemandirian belajar yang tinggi terbukti secara linier mampu membentuk kebiasaan mahasiswa untuk bersikap skeptis, logis, dan analitis dalam menguji kebenaran suatu informasi sebelum menarik kesimpulan akhir (Asmar, 2025). Sebaliknya, ketergantungan yang tinggi pada instruksi dosen membuat struktur nalar kritis mahasiswa menjadi pasif dan tidak berkembang.

Meskipun penelitian mengenai korelasi kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis sudah banyak dipublikasikan, mayoritas studi terdahulu masih mendominasi rumpun ilmu sains murni (Saintek) atau pendidikan matematika umum. Penelitian yang secara spesifik membawa bukti empiris pada rumpun Ekonomi Syariah yang melibatkan aspek nilai moral keagamaan dan pembatasan hukum Islam dalam analisis datanya masih sangat terbatas. Oleh karena itu, perlu sebuah pembuktian empiris baru untuk menguji sejauh mana variabel independen kemandirian belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen *critical thinking* pada karakteristik ruang lingkup kelas pada program studi ekonomi syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kasual. Pendidikan ini dipilih untuk menguji secara empiris ada tidaknya pengaruh variabel independent (kemandirian belajar) terhadap variabel dependen (berpikir kritis) pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Statistik Ekonomi dan Bisnis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang menempuh mata kuliah Statistik Ekonomi dan Bisnis tahun akademik 2025-2026 sebanyak 76 mahasiswa. Jumlah populasi kurang dari 100 maka keseluruhan populasi menjadi anggota sampel. Data yang dikumpulkan menggunakan instrument kuesioner tertutup yang disebarakan melalui google form untuk variabel kemandirian belajar dan tes objektif berbasis studi kasus statistic ekonomi dan bisnis. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala likert. Berikut adalah tabel untuk kisi-kisi angket

yang disebarakan

Table : 1 Definisi Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator
Berpikir Kritis (Variabel Y)	Kemampuan berpikir yang logis, reflektif dan sistematis untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan berdasarkan bukti statistic yang valid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klarifikasi (merumuskan/mengindetifikasi masalah) 2. Analisis (menguji hipotesis) 3. Evaluasi (Manipulasi angka) 4. Inferensi (menarik kesimpulan yang logis) 5. Eksplanasi 6. Regulasi Diri (mengkorekasi hasil analisis)
Kemandirian Belajar (Variabel X)	Kesadaran mahasiswa dalam mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inisiatif dalam belajar statistika 2. Kepercayaan diri dan kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar 3. Disiplin dan ketekunan mengatasi kesulitan 4. Kemampuan memilih aplikasi 5. Evaluasi mandiri terhadap hasil belajar

Instrumen angket kemandirian belajar , sebelum digunakan terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan koefisien product moment dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas nilai kritis sebesar 0,60. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak statistic SPSS dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, analisis regresi linier sederhana, uji hipotesis dan menganalisis nilai koefisien sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket dan tes yang disebarakan kepada responden adalah angket yang sudah valid dan reliabel. Selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data hasil jawaban responden penelitian. Peneliti melakukan Langkah-langkah uji sebagai berikut :

1. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normlitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini

Table : 2 Hasil Uji Normalitas data dengan One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Kemandirian Belajar	Berpikir_Kritis
N		76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72.7632	78.6184

	Std. Deviation	11.58720	11.87711
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.099
	Positive	.094	.067
	Negative	-.091	-.099
Test Statistic		.094	.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092 ^c	.062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel Kemandirian belajar diperoleh $0,092 > 0,05$. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel berpikir kritis diperoleh $0,062 > 0,05$. Sehingga masing-masing variabel berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk melakukan uji parametrik.

2. Hasil Uji Linearitas Data

Table : 3 Hasil Uji Linearitas Data

			F	Sig.
Berpikir_Kritis * Kemandirian_Belajar	Between Groups	(Combined)	92.641	.000
		Linearity	919.472	.000
		Deviation from Linearity	.771	.643
Within Groups				
Total				

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai sig dari linearity $0,000 < 0,05$ dan nilai sig dari deviation from linearity $0,643 > 0,05$ maka data memiliki hubungan yang linear antara variabel berpikir kritis dengan kemandirian belajar

3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Table : 4 Hasil Uji Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.792	2.365		2.872	.005
	Kemandirian_Belajar	.987	.032	.963	30.753	.000

a. Dependent Variable: Berpikir_Kritis

Hasil uji linier sederhana pada tabel 4 diperoleh persamaan regresi : Berpikir kritis = $6,792 + 0,987$ Kemandirian belajar, diperoleh nilai koefisien sebesar 6,792 menunjukkan bahwa besar kemampuan berpikir kritis sebesar 6,792 jika kemandirian belajar bernilai 0. Sedangkan nilai koefisien kemandirian belajar adalah 0,987 menunjukkan bahwa kenaikan kemandirian belajar satu satuan akan menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,987. Tanda positif menunjukkan hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan berpikir kritis.

4. Hasil Uji hipotesis

Table : 4 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	6.792	2.365		2.872	.005
	Kemandirian_Belajar	.987	.032	.963	30.753	.000

a. Dependent Variable: Berpikir_Kritis

Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel 4 uji t. diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 30,753 sedangkan nilai t_{tabel} 1,666. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dilihat dari nilai sig diperoleh $0,000 < 0,05$ maka ditolak. Kesimpulannya kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

5. Hasil Uji Koefisien determinasi

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.963 ^a	.927	.926	3.22100

a. Predictors: (Constant), Kemandirian_Belajar

b. Dependent Variable: Berpikir_Kritis

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,963 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Nilai R Square sebesar 0,927 menunjukkan 92,7 % kemandirian belajar mampu menjelaskan kemampuan berpikir kritis, sedangkan sebesar 7,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil temuan ini memberikan bukti secara empiris bahwa kemandirian belajar memegang peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah kuantitatif. Pada mata kuliah Statistik Ekonomi dan Bisnis, mahasiswa (JumaisyarohT., 2014) dihadapkan pada analisis data yang rumit, pengujian hipotesis, dan pemecahan masalah ekonomi berbasis angka. Karakteristik materi yang kompleks ini membutuhkan keterlibatan kemampuan berpikir yang aktif, yang mana hanya dapat diwujudkan jika mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi (Garrison, 1997).

Dalam proses perkuliahan Mahasiswa yang memiliki regulasi diri dan inisiatif belajar yang kuat cenderung tidak mengandalkan hafalan rumus secara pasif di dalam kelas (Mudjiman, 2006). Mahasiswa tersebut secara mandiri mengeksplorasi interpretasi grafik, berlatih menguji model statistik, dan mengaitkan angka-angka tersebut dengan fenomena bisnis riil (Purwadinata, 2020). Aktivitas yang eksploratif tanpa tergantung pada dosen yang akan menstimulasi kapasitas *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) mahasiswa, selaras dengan dimensi berpikir kritis, khususnya dalam hal interpretasi, analisis, dan inferensi data (Facione, 1990).

Secara teori, hasil penelitian ini memperkuat teori andragogi dari Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran pada tingkat dewasa sangat ditentukan oleh konsep diri pembelajar yang mandiri (Knowles, 1975). Ketika mahasiswa mengambil kendali atas tujuan belajarnya, hambatan kognitif dalam memecahkan soal-soal statistik yang abstrak dapat diatasi melalui pemikiran reflektif yang sistematis.

Secara empiris, temuan ini juga mendukung riset Utami dan Rafsanjani yang menegaskan bahwa kemandirian belajar menjadi katalisator utama dalam peningkatan kemampuan berpikir analitis mahasiswa (Utami, 2021). Oleh karena itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya dosen statistik untuk merancang metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) atau berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) guna memicu kemandirian sekaligus ketajaman berpikir kritis mahasiswa secara simultan (Schraw, 2011).

KESIMPULAN

Kemandirian belajar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar seseorang, maka kapabilitas berpikir kritisnya akan semakin baik, begitu pula sebaliknya. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya regulasi diri, manajemen waktu, dan eksplorasi materi secara mandiri di luar jam pelajaran. Dosen diharapkan dapat memberikan stimulasi untuk membangun kemandirian belajar mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Dosen menerapkan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) seperti *Problem-Based Learning* atau *Inquiry Learning* untuk memicu kemandirian sekaligus mengasah ketajaman berpikir kritis. Bagi Institusi diperlukan untuk memfasilitasi lingkungan belajar atau platform digital yang mendukung akses informasi mandiri bagi siswa, serta mengadakan pelatihan metode pembelajaran aktif bagi tenaga pendidik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel mediator atau moderator lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti *digital literacy* (literasi digital) atau *academic self-efficacy* (efikasi diri akademik)

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Asmar. (2025). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Journal of Creative Student*, 114.
- Ennis, R. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Education Leadership*, 44-48.
- Facione, P. A. (1990). *ritical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction (The Delphi Report)*. Millbrae: California Academic Press.
- Garrison. (1997). Self-Directed Learning : Toward a Comprehensive Model. *Adult Education Q*, 18-33.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaluddin, D. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*. Bandung: UIN SGD Press.
- JumaisyarohT., N. &. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

- dan Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 102.
- Knowles, M. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide For Learners and Teachers*. New York: Association Press.
- Mudjiman, H. (2006). *Belajar Mandiri (Self-Directed Learning)*. Surakarta: LPP UNS.
- Muhammad Yunus, dan Depi Kurniati. (2022). Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Pada Masa Covid-19. *Literasia: Jurnla Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 55.
- Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology*, 385-390.
- Purwadinata, S. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi Kajian Teoritis dan Praktis*. Sumbawa: Literasi Nusantara.
- Purwanto, M. (2020). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schraw, G. &. (2011). *Assessment of Higher Order Thinking Skills*. Charlotte: Information Age Publishing.
- Utami, R. &. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 194.
- Walpole, R. E. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.